YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i3.1150

ESENSI HIDUP DAN MATI DALAM PANDANGAN ISLAM DAN BUDDHA

Orry Anas Azizy
UIN Sumatera Utara Medan
anas.azizy@gmail.com

Abstract

In Indonesia, there are five recognized religions, including Islam and Buddhism. Both of these religions believe in the end of life or death. However, each religion has different teachings in providing guidance for life to its people. Likewise in matters of charity and worship. This research raises the issue of how the essence of life and death is the view of Islam and Buddhism. The discussion of this thesis uses theological approach method. Researchers used a descriptive qualitative research method with a comparative theory approach (comparison). The result of this study is that death in Buddhism and Islam has differences. In Buddhism, it means the end of the life of the human organs with the destruction of the body or body, while in Islam, death is a separation between the spirit and the body. Regarding the nature of death, Buddhism and Islam have the same meaning. In essence death is the process of moving humans from one realm to another, but both are different about nature. In the view of Buddhism and Islam, life after death is the revival of humans to continue life in order to achieve the desired goals. In Buddhism, that goal is the attainment of happiness in the form of eternal nibhanna. Meanwhile, what Islam wants to achieve is happiness in the form of eternal heavenly pleasures and this can be achieved with the good pleasure of Allah.

Keywords: Death, Buddhism, Islam

Abstrak: Indonesia terdapat lima agama yang diakui, antara lain Islam dan Buddha. Kedua agama ini mempercayai adanya akhir kehidupan atau kematian. Namun masing-masing agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda dalam memberikan tuntunan hidup kepada umatnya. Begitu pula dalam masalah amal perbuatan dan ibadah. Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana esensi hidup dan mati pandangan Islam dan Buddha. Pembahasan skripsi ini menggunakan metode pendekatan theologis. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatof deskripsi dengan teori pendekatan *comparative* (perbandingan). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kematian dalam agama Budha dan Islam mempunyai perbedaan. Dalam agama Budha berarti berakhirnya kehidupan organ tubuh manusia dengan hancurnya badan atau jasmani sedangkan dalam Islam kematian merupakan perpisahan antara roh dan jasad. Mengenai hakekat kematian antara agama Budha dan Islam mempunyai pengertian yang sama. Pada hakekatnya kematian adalah proses perpindahan manusia

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dari alam yang satu kepada alam yang lain, tapi keduanya berbeda tentang alam. Dalam pandangan agama Budha dan Islam kehidupan sesudah mati adalah bangkitnya kembali manusia untuk melanjutkan kehidupan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam agama budha tujuan itu adalah tercapainya kebahagiaan berupa nibhanna yang kekal. Sedangkan Islam yang ingin dicapai adalah kebahagiaan berupa kenikmatan surga yang kekal dan ini bisa dicapai atas keridhaan Allah.

Kata Kunci: Kematian, Budhisme, Islam

PENDAHULUAN

Kematian adalah sesuatu yang tidak dapat di hindari dan harus di jalani setiap mahkluk hidup sebagai akibat dari kelahirannya, lalu yang seharusnya hanyalah mengadakan persiapan yang baik dalam menghadapi proses kematian, sehingga bila kematian itu tiba tidak merasa takut, cemas, bingung dan panik, bahkan mempunyai daya kemampuan untuk memilih dilahirkan kembali di alam mana sesuai dengan yang digunakan. (Dutavira, 1993)

Di Indonesia terdapat lima agama yang diakui di antaranya Islam dan Buddha. Pada agama Islam dan Buddha mempercayai adanya akhir dari kehidupan atau kematian. Akan tetapi masing-masing dari agama tersebut mempunyai ajaran yang berbeda-beda dalam memberikan tuntunan hidup kepada umatnya. begitu juga dengan masalah amal perbuatan. Semua manusia yang lahir ke dunia ini harus menanggung permasalahan yang timbul dalam kehidupan begitupula kematian itu tidak lain adalah terjadinya perpisahan antara roh dan jasad. Hal ini terdapat dalam surat Al-Mu'minun 12- 14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ مِنْ سُلٰلَةٍ مِّنْ طِيْنٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنٰهُ نُطْفَةً فِيْ قَرَارٍ مَّكِيْنٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظٰمًا فَكَسَوْنَا الْعِظٰمَ لَحْمًا ثُمَّ اَنْشَاْنٰهُ خَلْقًا اٰخَرَ ۗ فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَ ۗ

Artinya: "Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami menjadikannya airmani (yang di simpan) dalam tempat yang kukuh (Rahim). Kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian, kami menjadikan makhluk yang berbentuk lain. Maha suci Allah, pencipta yang paling baik. (Departemen Agama RI, 1998)

Roh merupakan unsur yang hidup sendiri atau sumber hidup manusia yang mempunyai kekuatan dan perasaan. Roh bersifat kekal abadi tidak rusak maupun musnah. Walaupun, jasad sudah mati dan Allah akan menghidupkan jasad manusia pada hari akhir atau hari kiamat. Setiap manusia yang sudah mati akan diminta pertanggungjawaban

perbuatannya selama hidup di dunia. Maka setiap manusia diharapkan melakukan perbuatan yang baik dan terpuji juga menjauhi setiap larangan-Nya, agar mencapai keridhoann Allah dan mendapatkan tempat yang dijanjikan yaitu surga. Proses kematian manusia adalah suatu pristiwa yang dialami oleh manusia. Adapun kematian berasal dari kata "mati" yang berarti terpisahnya roh dengan jasad (tubuh) dan roh tersebut dapat melanjutkan perjalanan ke alam akhirat. (M. Quraish Sihab, 2018)

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَۗ اَفَاۡىِٕنْ مِّتَّ فَهُمُ الْخٰلِدُوْنَ كُلُّ نَفْسٍ ذَاۤىِٕقَةُ الْمَوْتِۗ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗوَاِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ

Artinya: "Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad); maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal? Setiap yang bernyawa akan merasakan mati dan akan diuji dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan dan kamu akan dikembalikan hanya kepada kami. (Departemen Agama RI, 1998)

Alqur'an mendorong manusia untuk mempelajari sistem dan skema penciptaan, keajaiban-keajaiban alam, kondisi organisme hidup, dan kekuasaan Allah yang ada di alam semesta. Alqur'an menyuruh kita untuk merenungi seluruh aspek penciptaan, dan menemukan rahasia-rahasia yang ada di baliknya. (Mehdi Gholsani, 2003) Esensi Buddha adalah berusaha untuk tidak menyakiti dan sebanyak mungkin memberikan pertolongan kepada orang lain atau jangan berbuat jahat, berusahalah melakukan kebajikan, sucikan pikiran, inilah ajaran para Buddha. Dengan tidak berbuat jahat (membunuh dan sebagainya) dan melenyapkan pikiran-pikiran yang merusak (kebencian, kemelekatan, kepicikan, dan sebagainya) kita telah berhenti merusak diri sendiri dan orang lain. Inilah yang di sebut dengan Tiga Permata yaitu Buddha, Dharma, dan Sangha. (Mudjahid Abdul Manaf, 1994) Esensi ajaran Buddha juga tercakup dalam tiga kaidah dari jalan pelepasan yang pasti, hati yang mengabdi dan kebijaksanaan dalam menyadari kekosongan (Sunyata). Pada awalnya, kita berusaha untuk keluar dari kemelut masalah-masalah yang dihadapi dan sebab-sebabnya. Saat melihat orang lain juga mempunyai masalah sendiri dan dengan cinta kasih dan belas kasih, kita mengabdikan hati ini untuk menjadi seorang Buddha, agar dapat benar-benar menolong yang lain. Untuk melakukan hal ini, dilakukan pengembangaan kebijaksanaan dengan menyadari hakikat sebenarnya dari dalam diri sendiri dan fenomena lainnya. (Dutavira., 1993)

Agama Buddha berpendapat bahwa apabila manusia mau melakukan hidup suci dengan jalan melenyapkan Tanha dan setelah melalui serangkaian reinkarnasi yang pada

akhirnya dia dapat mencapai Nirwana. Reikarnasi yang dilahirkan kembali adalah watak terbentuk oleh karma atau amal manusia. Kematian adalah sesuatu yang tidak dapat di hindari dan harus di jalani setiap mahkluk sebagai akibat dari kelahirannya, lalu yang seharusnya hanyalah mengadakan persiapan yang baik dalam menghadapi proses kematian, sehingga bila saat itu tiba tidak merasa takut, cemas, bingung serta panik, bahkan mempunyai daya kemampuan untuk memilih lahir kembali di alam mana sesuai dengan yang di gunakan. (Dutavira., 1993)

Tujuan terakhir setiap pemeluk agama Buddha adalah mencapai Nirwana, di mana seseorang telah lepas dari Samsara, penderitaan dan selanjutnya merasakan kebahagiaan yang abadi. Demikianlah agama Islam dan Buddha dalam memberikan tuntunan hidup pada umatnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Setiap orang khususnya yang beragama Buddha dan yang beragama Islam boleh dikatakan tahu bahwa wujud manusia dan kehidupannya di dunia ini akan berakhir dengan kematian. Akan tetapi di antara mereka tidak banyak yang rnengerti tentang siapakah manusia itu, dan mati itu apa, kenapa manusia harus mati dan bagaimana kelanjutannya.

Banyak di antara orang yang beranggapan bahwa kematim seeorang itu tidak ada kaitannya dengan perbuatan baik buruk manusia di dunia yang ditimbulkan oleh hubungau roh dan jasadnya. Akan tetapi, sejauh manakah kaitan perbuatan manusia dengan kematiannya dan pengaruh timbal balik antara perbuatan dan kematian, oleh pemeluk agama Islam dan agama Buddha adalah tidak banyak diketahui. Setiap ada kematian yang menimpa pemeluk agama Islam dan agama Buddha, selalu diadakan ritual (upacara yang bersifat keagamaan), hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang baik dalam masalah yang berkaitan dengan kematian tersebut.

Banyak orang yang tidak mengetahui apa tugas manusia diciptkan di dunia ini, apa dan bagaimana kematian itu dan bagaimana kelanjutannya. Mereka menganggap bahwa kematian yang terjadi kepada seseorang itu tidak ada kaitannya dengan perbuatan baik buruk manusia semasa hidup di dunia. Setiap orang berkeinginan untuk mendapatkan sesuatu yang baik dalam masalah yang berkaitan dengan kematian itu, tapi sedikit diantaranya yang mempersiapkan diri untuk mendapatkannya.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*liberary reseach)*. Menggunakan metode pendekatan yaitu theologis yaitu doktrin masing-masing agama dan psikologis untuk mempermudah mengetahui prilaku pemeluknya. Teori pendekatannya adalah teori komperatif, yaitu dimana penelitian bersifat membandingkan. Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tersebut.

Pegumpulan data yang penulis lakukan melalui studi kepustkaan (*library research)* teknik dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu dengan pencarian fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. (Kaelan, 2005) Pengumpulan data dilakukan melalui tahap-tahap proses pengambilan dari data primer untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang hasil temuan-temuan yang diperoleh dari kepustakaan yang menyakut dengan penelitian ini.

HASIL

1. Pengertian Hidup dan Mati Menurut Agama Islam

Kematian berasal dari kata mati atau maut. Ini berarti terpisahnya roh dari jasad, fisik dari psike, jiwa dari badan, atau yang ghaib dari yang nyata; keluarnya roh dari jasmani. (Ensiklopedi Islam, 2002) Dalam Al-Quran, kata mati memiliki beberapa makna yakni tidak ada, gersang, tandus, kehilangan akal dan hati nurani, kosong, berhenti, padam, buruk, lepasnya ruh dan jasad. Terdapat banyak istilah mengenai mati atau kematian dalam Al-Quran.

Akan tetapi, dari banyaknya istilah tentang mati atau kematian yang disebutkan dalam Al-Quran tersebut semuanya memiliki makna kemusnahan dan kehilangan total ruh dan jasad, terputusnya hubungan antara ruh dan badan, atau terhentinya budi daya manusia secara total. Oleh karena itu, secara terminologi kematian disebut juga sebagai ajal yaitu akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis.

Setelah kematian, tubuh akan mengalami pembusukan kecuali mereka yang dikehendaki oleh Allah. Kematian ibarat jembatan antara kedua kehidupan; kehidupan dunia yang fana dan kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karenanya, kematian adalah perpindahan dari satu alam ke alam lain dan bukan kefanaan. Kematian hanyalah keluarnya ruh dari badan. Ruh sendiri nurut mayoritas ulama kalam adalah jasad halus yang terperangkap di dalam jasad

kasar seperti terperangkanya air di kayu hijau. (Wahabah Az-Zuhaili, 2010) Ini berarti bahwa sesuatu yang terperangkap bisa keluar dari perangkapnya.

Dalam Buddha hidup adalah penderitaan, demikian yang sering kita dengar dalam perbincangan umat saat baru mengenal Buddha Dharma. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pemahaman Buddha Dharma yang belum utuh. Benar bahwa Guru Agung Buddha mengajarkan empat kesunyataan mulia dalam kehidupan, yang diawali dengan terdapatnya penderitaan. Namun, sesungguhnya tidak dapat hanya berhenti di situ, masih ada kelanjutannya, yaitu adanya penyebab dari penderitaan, adanya akhir dari penderitaan, dan adanya jalan mengakhiri penderitaan. Kebenaran-kebenaran dari empat kesunyataan mulia itu merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Ketidakmampuan dalam menyelami substansi kebenaran tersebut dapat menjadikan pandangan yang salah.

2. Dasar Ajaran Agama Islam tentang Hidup dan Mati

Islam merupakan ajaran yang mengatur seluruh sendi dalam kehidupan. Hal itu disebabkan Islam memiliki landasan ajaran yang jelas. Adapun ajaran agama Islam itu terdiri dari, yaitu Al-Qur'an menurut bahasa, merupakan suatu bentuk masdar atau asal kata dari kalimat *qara`a* yang berarti menggabungkan (adh-dhommu) dan mengumpulkan *(al-jam`u),* Qiraa`ah yang artinya menggabungkan huruf-huruf, kalimat-kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dengan tertib (tartil). Al-Qur'an pada hakikatnya seperti al-Qira`ah yaitu masdar atau asal kata dari qara`a qira`atun dan qur`anan. Adapun al-Qur'an menurut istilah, adalah kalam Allah yang berisi mukjizat, diturunkan atau diwahyukan kepada Rasul yaitu Nabi Muhammad saw, ditulis di mushaf serta diriwayatkan secara mutawatir, dengan membacanya adalah ibadah.

Dasar-dasar ajaran Islam adalah landasan pokok ajaran agama Islam yang bersifat menyeluruh (kaffah/total) yang menjadi acuan dalam agama Islam, yang terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak, seperti tertuang dalam Al-Quran.

Hal ini terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 208

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ادْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَاۤفَّةً ۖوَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗاِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam ajaran agamamu secara menyeluruh (total) dan janganlah turuti langkah- langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh nyata bagimu.*

Dalam Buddha Setiap agama dan kepercayaan memiliki ajaran yang berbeda-beda. Namun, semuanya mengarah pada tujuan untuk menjadikan diri umat nya sebagai manusia yang baik, berprilaku positif terhadap siapa saja, dan pastinya percaya akan Tuhan yang maha esa. Seperti halnya agama Buddha. Agama Buddha sendiri menganut filsafat atau nonteisme yang asalnya dari negara india bagian timur. Ajaran nya didasarkan pada semua hal yang diajarkan oleh Siddhartha Gautama. Salah satu ajaran agama Buddha adalah nilai kebenaran mulia yang ditunjukan untuk semua orang tanpa membedakan ras, suku, agama dan budaya nya. Ajaran ini ditemukan oleh Siddhartha Gautama saat sedang melakukan meditasi di bawah pohon Bodhi sampai ia akhirnya mendapatkan penerangan sempurna dan menjadi seorang Buddha.

Seperti yang telah kita ketahui, kematian adalah suatu yang ditakuti oleh semua orang. Dalam Agama Buddha, melihat kematian ialah suatu hal yang dianggap wajar, mereka menganggap bahwa kematian adalah sebuah proses yang terjadi pada kelahiran, tua, sakit dan mati sesuai dengan kammanya. Yang berbentuk akan hancur, yang ada pasti akan hilang, yang lahir dan tumbuh pasti akan mati.

Secara umum ajaran agama Buddha di sebut dengan bahasa pali yaitu Dhamma, atau dalam bahasa sansekerta di sebut dengan Dharma. (Upa. Sasanasena Seng Hansen, 2008) Dhamma atau Dharma itu biasa di artikan sebgai suatu kebenaran yang mutlak dan sejati pada realitas dunia. Dalam dharma kita di ajarkan bagaimana berbuat baik dan menghidari hal-hal yang bisa merusak jiwa, mengajarkan tentang cinta dan kasih, perasaan senang jika orang lain mendapat kebahagiaan serta bisa menciptakan keharmonisan, dan yang paling utama adallah Dharma mengajarkan mengenai sebab akibat penderitaan atau dukha dan jalan keluar bagaimana membebaskan diri dari penderitaan.

PEMBAHASAN

1. Urgansi Hidup Dan Mati Menurut Islam Dan Buddha

Penyebutan pada kata mati dan hidup berdasarkan konsep Islam adalah sebuah rantai kehidupan yang saling menghubungkan. Artinya, bahwa kematian adalah satu dimensi kehidupan berikutnya dan akan berlangsung setelah proses kehidupan yang pertama. Peristiwa kematian dan kehidupan, oleh al-Qur'an dinilai sebagai bentuk penciptaan yang patut diperhatikan secara seksama; dan bahkan perhatian kepada kedua kata ini (mati dan hidup) memerlukan analisis secara aktual, dengan mengacu kepada sifat Tuhan melalui

representasi asma' al-husna, bahwa tingkat kebaikan Tuhan memang tak terbatas. Dengan kata lain, kematian dan kehidupan adalah suatu penciptaan Tuhan yang patut disyukuri dan diterima seikhlas mungkin sebagai landasan ketaqwaan seorang hamba dalam konteks keimanan.

Dari segi ke-bahasaan, istilah kata mati (al-mawt) memiliki korelasi yang sama dengan istilah pancaindera, akal, dan Iain-lain. Korelasi ini mengandung pemahaman bahwa, kematian yang dimaksud berarti telah kehilangan kekuatan atau kemampuan untuk hidup; dan ini sama seperti seseorang telah kehilangan sejumlah organ tubuh, yang menyebabkan seseorang tidak dapat merasakan atau melihat sesuatu.

Dalam pandangan Alquran kehidupan yang baik adalah sebuah anugerah yang luar biasa diberikan oleh Allah Swt. kepada orang- orang yang beramal saleh. Kehidupan yang baik adalah buah dari amal saleh yang dikerjakan oleh orang mukmin baik laki- laki maupun perempuan. Dalam QS. al- Nahl/ 16: 97 Allah berjanji akan memberikan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat akan memberikan nikmat yang jauh lebih baik lagi kepada mereka. Menurut para ahli tafsir, kehidupan yang baik adalah bentuknya tidak mesti penuh dengan kenikmatan dan limpahan harta benda, tetapi ada kekayaan lain yang lebih baik seperti dalam bentuk kesehatan jiwa dan raga, kebahagiaan, ketenangan, ketenteraman, kesejahteraan, keberkahan, tempat tinggal yang nyaman, kedamaian hati dan jiwa, dan merasa cukup terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah Swt. Selain itu, merasa gembira melakukan amal saleh, sehingga pengaruhnya membekas dalam lubuk hati sanubari dan dalam hidup ini. Orang yang sudah mencapai kehidupan yang baik sudah dapat membebaskan pikiran, hati dan jiwanya dari berbagai penyakit hati, seperti sifat dengki, buruk sangka, dendam, tamak akan harta dan sebagainya yang dapat menghalanginya mencapai keadaan hidup yang baik.

Alquran merupakan mukjizat teragung yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Banyak sisi kemukjizatan Alquran yang tidak dimiliki oleh satu pun kitab suci di dunia ini. Di antaranya adalah Alquran merupakan kitab suci yang terus- menerus dibaca oleh umat Islam dengan tujuan beribadah dan terus- menerus dikaji oleh banyak orang dengan berbagai tujuannya. Sesuai dengan namanya yang mulia, Alquran yang artinya bacaan merupakan kitab suci yang paling banyak dibaca di planet bumi ini. Misalnya saja surah al- Fatiḥah, sebagai bagian dari Alquran, dibaca sebanyak 17 kali di dalam ṣalat farḍu. Jika ada 1, 25 milyard umat Islam sedunia, maka jumlahnya 17 x 1 milyard lebih bacaan Alquran yang dibaca umat Islam dalam sehari semalam. Jumlah ini pun bisa ditambah dengan bacaan di luar ṣalat farḍu. Belum

lagi dibaca oleh para pengkaji Alquran baik yang muslim maupun yang non muslim dengan tujuan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ini merupakan jumlah yang sangat luar biasa dibaca oleh umat manusia di bumi. (Waryono Abdul Ghafur, 2004)

Selain dibaca Alquran juga digunakan sebagai bahan kajian dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan. Keistimewaan lain yang dimiliki Alquran adalah kekayaan dari sisi maknanya. Alquran sangat banyak memuat kandungan makna.Abdullah Darraz mengungkapkan pengalamannya dengan mengibaratkan Alquran sebagai mutiara yang memancarkan kilau cahaya indah dari semua sudutnya.

Menurut Alquran, hidup yang baik ialah hidup yang di dalamnya dapat memelihara iman dan mengisinya dengan amal saleh. Oleh karena itu, walaupun seseorang hidup sangat sederhana di gubuk yang kecil, tetapi dapat mempertahankan imannya di tengah guncangan dan godaan hidup, maka Islam menganggap bahwa itu adalah hidup yang baik. Urgansi dari studi islam yaitu, munculnya perbedaan pandangan antara insider dan outsider yang memerlukan jalan tengah, umat islam saat ini berada dalam kondisi problematik, serta umat manusia dan peradabannya berada dalam suasana problematiks. (Jalaluddin Rakhmat, 2002) Urgensi agama bagi kehidupan manusia adalah sangat strategis untuk mengakses kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut ajaran Buddha, seluruh alam ini adalah ciptaan yang timbul dari sebab-sebab yang mendahuluinya serta tidak kekal. Oleh karena itu, ia disebut "sankhata dharma" yang berarti "ada" yang tidak mutlak dan mempunyai corak timbul, lenyap, dan berubah. Alam semesta adalah suatu proses kenyataan yang selalu dalam keadaan menjadi. Hakikat kenyataan itu adalah arus perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan lain yang berurutan. Karena itu, alam semesta adalah sankhara yang bersifat tidak kekal (anicca atau anitya) selalu dalam perubahan (dukkha) dan bukan jiwa (atman) tidak mengandung suatu substansi yang tidak bersyarat.

Dalam visudha maga 2204, loka tersebut digolongkan atas shankharaloka, sattaloka, dan okasaloka Shankharaloka adalah alam makhluk yang tidak mempunyai kehendak, seperti benda-benda mati, batu emas, logam, dan semua sumber alamiah yang diperlukan manusia, termasuk dalam pengertian ini adalah alam hayat yang tidak mempunyai kehendak dan ciptaan pikiran, seperti: ide, opini, konsepsi, peradaban, kebudayaan dan lain sebagainya. (Romdhon dkk, 1988) Bagi pemeluk buddha, baik awam maupun sangha, bagian dari jalan untuk hidup lebih bahagia adalah dengan mengikuti delapan jalan utama.

Bagi agama Buddha, tujuan akhir hidup manusia adalah mencapai kebuddhaan (annutara samyak sambodhi) atau pencerahan sejati dimana batin manusia tidak perlu lagi mengalami proses tumimbal lahir. Manusia tidak memerlukan bantuan atau pertolongan pihak lain, termasuk Dewa-Dewi. Bagi agama Buddha, tujuan akhir hidup manusia adalah mencapai kebuddhaan (*annutara samyak sambodhi*) atau pencerahan sejati dimana batin manusia tidak perlu lagi mengalami proses *tumimbal lahir*. Manusia tidak memerlukan bantuan atau pertolongan pihak lain, termasuk Dewa-Dewi. Jika manusia ingin selamat, satu-satunya jalan ialah menjelmakan sifat dan sikap kebuddhaan di dalam dirinya. Namun demikian, Buddha sendiri itu bukan Tuhan dan tidak pernah diklaim sebagai Tuhan oleh pengikut agama Buddha. (Nasaruddin Umar, 2019)

2. Pandangan Agama Islam dan Agama Buddha tentang Hidup dan Mati

Dalam ajaran Buddha, hidup tidak sepenuhnya terputus oleh kematian sebagai aliran kesadaran terus berlanjut. Karena itu, hubungan antara anggota keluarga yang telah meninggal dan mereka yang masih hidup juga tidak terputus. Namun kita tidak tahu kondisi rohaniah anggota keluarga yang telah meninggal. Berdasarkan ajaran Buddha, tergantung pada kualitas akumulasi ”karma” mereka (kata-kata untuk “tindakan” apakah baik atau buruk) dari kehidupan mereka sekarang ini sekaligus kehidupan sebelumnya, mereka mungkin cenderung ke arah kondisi pikiran bahagia atau tidak bahagia dan karena kelahirannya kembali. Menurut agama Budha, dimungkinkan untuk membantu mereka dengan mempersembahkan kebaikan dari praktik kami sendiri untuk mereka. Semakin banyak keluarga yang melantunkan bersama untuk keluarga yang telah meninggal, semakin banyak pahala yang mereka terima. Sebuah upacara peringatan adalah cara di mana kita membantu keluarga masa lalu untuk dilahirkan kembali menjadi makhluk yang lebih baik, bahkan di Tanah Suci dari Buddha Shakyamuni Abadi di mana mereka dapat mencapai ke-Buddha dengan mudah.

Sebenarnya Budhisme dalam wujud yang semula tidak dapat disebut sebagai agama. Karena ajarannya tidak mempunyai konsep ketuhanan, gambaran sifat-sifat Tuhan, kewajiban manusia terhadap Tuhan dan sebagainya.Paham Budhisme mengenai dewa itu seperti makhluk, artinya rusak dan berubah, sebagaimana halnya manusia. Roh pun tidak dikenal dalam ajaran Budha, demikian juga sembahyang kepada Tuhan. Dalam konteks itulah Budhisme mungkin hanya dapat dinamakan filsafat hidup *(philosophy of life)* yang memuat beberapa ajaran tentang budi pekerti, moral, delapan jalan pembebasan, keyakinan terhadap

nirvana dengan semboyan; "Carilah sendiri keselamatan dirimu dalam pergaulan alam yang luas ini" karena itu sering kita lihat di Tiongkok orang Budha bersembah yang di kuil agama Tao dan di Jepang mereka bersembahyang di kuil agama Shinto.

Kematian merupakan keniscayaan mutlak bagi setiap makhluk yang bernyawa. Batas akhir dari kehidupan seseorang telah ditentukan. 'Hari Kemudian' sebagai kelanjutan dari masalah kematian, tidak dimaknai sebagai akhir dari pengalaman eksistensial manusia, namun sebagai pengalaman baru yang lebih abadi. Kematian merupakan perpindahan dari satu fase ke fase selanjutnya. Namun karena hal tersebut bukanlah masalah empiris (tidak bisa dibuktikan oleh penelitian), maka pemahaman dari ayat-ayat awal dalam Surah Al1Baqarah adalah 'iman' atau percaya dan yakin. Percaya dan yakin pada berita atau naba' dari Tuhan sebagaimana dibawa oleh para pembawa berita 'Nabiy, orang yang diberi berita (Madjid, 1995, pp. 225-226)

3. Hakekat Hidup dan Mati Menurut Agama Islam dan Agama Buddha

Tiga hakikat hidup manusia adalah untuk beribadah, sebagai khalifah, serta beramal shalih dengan kiprah dan perang masing-masing. Hakikat kegunaan hidup manusia yang kedua adalah sebagi khalifah. Seperti yang di firmankan Allah dalam Al-Baqarah ayat 30. "ingatlah Ketika rabb mu berfirman kepada malaikat sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi. Mereka berkata, mengapa engkau hendak membuat kerusakan padanya dan menyucikan engkau. Allah pun berfirman sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Sebagaimana yang kita tahu, agama Buddha merupakan agama yang mengajarkan kepada manusia tentang kehidupan umat manusia. Dalam implementasinya, agama Buddha tidak membicarakan Tuhan, tetap sangat menekankan ajaran dhamma kepada setiap pemeluknya. Hal ini dikarenakan, agar tidak adanya lagi reinkarnasi atau tumimbal lahir, dan menuntun umatnya untuk menjalankan kehidupan sebaik-baiknya. Dalam hakikatnya, Sang Buddha Gautama sudah memberikan contoh kepada kita semua bahwa untuk mencapai kebahagiaan, kita harus saling berbuat baik kepada sesama. Itu adalah pemaknaan kehidupan yang sesungguhnya. Sebagai umat manusia, tanpa pandang bulu mulai dari sekarang kita harus dapat menanam benih baik agar kita mendapatkan karma baik di masa yang akan datang entah dalam waktu singkatataupun dalam waktu yang cukup lama, atau mungkin di kehidupan kita setelah ini.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, bahwa al-Qur'an menjelaskan tentang mati dan hidup merupakan persoalan-persoalan yang termasuk dalam ilmu Allah swt yang tidak dijelaskan kepada manusia, namun pemahaman tentang kedua kata ini (mati dan hidup), oleh al-Qur'an telah diberikan sejumlah informasi agar manusia memperhatikan secara seksama pentingnya kedua kata ini. Bahkan dalam al-Qur'an, kedua kata ini (mati dan hidup) dinilai sebagai bentuk representasi adanya kehidupan yang abadi setelah adanya kematian. Karenanya, manusia atau makhluk yang bernyawa dipastikan akan dijemput melalui kematian untuk menuju alam akhirat. Dengan demikian, maka mati dikatakan mempunyai ciri-ciri penyucian, perpindahan dan pemisah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Muhammad bin, Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2008. *Tafsir Ibnu Kathir, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al- Atsari,* jilid 5, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi"i

Dutavira.1993. *Perjalanan Kematian.* Jakarta: Pustaka Suci Mahayana

Ensiklopedi Islam, 2022. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve

Jalaluddin Rakhmat, 2014. *Renungan- renungan Sufistik; Membuka Tirai kegaiban*, Bandung: Mizan

M. Quraish Sihab. 2018. *Kematian adalah Nikmat*. Tangerang: Lentera Hati

Mehdi Gholsani. 2003. *Filsafat Sains Menurut Alqur'an*.Bandung: Mizan

Mudjahid Abdul Manaf. 1994. *Sejarah Agama-Agama.* Cet.1. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Nasaruddin Umar MA, 2019. *Konsep keesaan tuhan perspektif agama buddha*, Jakarta: Dialog Jumat, Koran Republika, 18 Januari

Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat.*Yogyakarta: Paradigma

Upa. Sasanasena Seng Hansen, 2008. *Ikhtisar Ajaran Buddha,* Yogyakarta: In sight Vidyasena Production

Wahabah Az-Zuhaili, 2010. *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani